

BAB II

MODEL *MIND MAPPING* DAN HASIL BELAJAR SISWA

A. Model *Mind Mapping*

1. Pengertian Model *Mind Mapping*

Mind Mapping adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan memetakan pikiran-pikiran kita, secara menarik, mudah dan berdaya guna. Hamzah B Uno dan Nurdin Mohammad (2012: 84) “*Mind Mapping* adalah pembelajaran bertujuan untuk memperoleh konsep pembelajaran”. Busan (dalam Djohan, 2008:43) mengemukakan: “Model *Mind Mapping* merupakan cara belajar yang menggunakan konsep pembelajaran komprehensif *Total-Mind Learning* (TML)”. Pada konteks TML, pembelajaran mendapatkan arti yang lebih luas. Bahwasanya, di setiap saat dan di setiap tempat semua makhluk hidup di muka bumi belajar, karena belajar merupakan proses alamiah. Semua makhluk belajar menyikapi berbagai *stimulus* dari lingkungan sekitar untuk mempertahankan hidup.

Busan (dalam Djohan, 2008: 45) mengemukakan, bahwa :

A Mind Mapping is powerful graphic technique which provides a universal key to unlock the potential of the brain. It harnesses the full range of cortical skills – word, image, number, logic, rhythm, colour and spatial awareness – in a single, uniquely powerful manner. In so doing, it give you a freedom to roam the infinite expanses of your brain.

Arti dari pengertian tersebut, Johan (2008) menyimpulkan bahwa Peta Pikiran merupakan suatu teknik grafik yang sangat ampuh dan menjadi kunci yang universal untuk membuka potensi dari seluruh otak, karena menggunakan seluruh keterampilan yang terdapat pada bagian neo-

korteks dari otak atau yang lebih dikenal sebagai otak kiri dan otak kanan. Ditinjau dari segi waktu *Mind Mapping* juga dapat mengefisienkan penggunaan waktu dalam mempelajari suatu informasi. Hal ini utamanya disebabkan karena *Mind Mapping* dapat menyajikan gambaran menyeluruh atas suatu hal, dalam waktu yang lebih singkat. Dengan kata lain, *Mind Mapping* mampu memangkas waktu belajar dengan mengubah pola pencatatan linear yang memakan waktu menjadi pencatatan yang efektif yang sekaligus langsung dapat dipahami oleh individu.

Menurut Yovan (2008:69), keutamaan model pencatatan menggunakan *Mind Mapping*, antara lain:

- a. Tema utama terdefinisi secara sangat jelas karena dinyatakan di tengah.
- b. Level keutamaan informasi teridentifikasi secara lebih baik. Informasi yang memiliki kadar kepentingan lebih diletakkan dengan tema utama.
- c. Hubungan masing-masing informasi secara mudah dapat segera dikenali.
- d. Lebih mudah dipahami dan diingat.
- e. Informasi baru setelahnya dapat segera digabungkan tanpa merusak keseluruhan struktur *mind mapping*, sehingga mempermudah proses pengingatan.
- f. Masing-masing *mind mapping* sangat unik, sehingga mempermudah proses pengingatan.
- g. Mempercepat proses pencatatan karena hanya menggunakan kata kunci.

Mind Mapping bertujuan membuat materi pelajaran terpola secara visual dan grafis yang akhirnya dapat membantu merekam, memperkuat, dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari. Berikut ini disajikan perbedaan antara catatan tradisional (catatan biasa) dengan catatan pemetaan pikiran (*Mind Mapping*).

Tabel 2.1.
Perbedaan Catatan Biasa dan *Mind Mapping*

Catatan Biasa	Mind Mapping
hanya berupa tulisan-tulisan saja	berupa tulisan, symbol dan gambar
hanya dalam satu warna	berwarna-warni
untuk mereview ulang memerlukan waktu yang lama	untuk mereview ulang diperlukan waktu yang pendek
waktu yang diperlukan untuk belajar lebih lama	waktu yang diperlukan untuk belajar lebih cepat dan efektif
Statis	membuat individu menjadi lebih kreatif.

Yovan (2008:69)

Berdasarkan uraian tersebut, *Mind Mapping* adalah satu teknik mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual. *Mind Mapping* memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat di dalam diri seseorang. Dengan adanya keterlibatan kedua belahan otak maka akan memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun secara verbal. Adanya kombinasi warna, simbol, bentuk dan sebagainya memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima. *Mind Mapping* yang dibuat oleh siswa dapat bervariasi pada setiap materi.

Hal ini disebabkan karena berbedanya emosi dan perasaan yang terdapat dalam diri siswa setiap saat. Suasana menyenangkan yang diperoleh siswa ketika berada di ruang kelas pada saat proses belajar akan mempengaruhi penciptaan peta pikiran. Dengan demikian, guru

diharapkan dapat menciptakan suasana yang dapat mendukung kondisi belajar siswa terutama dalam proses pembuatan *Mind Mapping*. Proses belajar yang dialami seseorang sangat bergantung kepada lingkungan tempat belajar. Jika lingkungan belajar dapat memberikan sugesti positif, maka akan baik dampaknya bagi proses dan hasil belajar, sebaliknya jika lingkungan tersebut memberikan sugesti negatif maka akan buruk dampaknya bagi proses dan hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan *Mind Mapping* bertujuan membuat materi pelajaran terpola secara visual dan grafis yang akhirnya dapat membantu merekam, memperkuat, dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari. *Mind Mapping* memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat di dalam diri seseorang.

2. Langkah-Langkah Model *Mind Mapping*

Penggunaan model *Mind Mapping* ini akan dapat berhasil dan berjalan efektif apabila menggunakan langkah-langkah yang tepat, oleh karena itu harus memperhatikan langkah-langkah sebagaimana menurut Hamzah B Uno dan Nurdin Mohammad (2012: 84) sebagai berikut:

a. Perencanaan

Tahap perencanaan pembelajaran *mind mapping* dilaksanakan, dengan kata lain, tahap perencanaan merupakan suatu tahap untuk merancang proses yang akan dilakukan. Usman, Uzer, M. (2001:59) mengemukakan bahwa: “Perencanaan digunakan sebagai acuan untuk

melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan efektif”.

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai
- 2) Guru mengemukakan konsep atau permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa atau sebaliknya, yang permasalahan tersebut mempunyai alternatif jawaban.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam persiapan pembelajaran, guru harus menyampaikan kompetensi yang akan dicapai. Selanjutnya mengungkapkan konsep permasalahan yang akan dibahas.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahapan inti dari setiap proses pembelajaran, karena dalam pelaksanaan inilah akan terlihat bagaimana kinerja guru dan proses belajar yang dilakukan siswa di kelas. Usman, Uzer, M (2001:130) mengemukakan bahwa: “Refleksi tahap pelaksanaan terlihat dari bagaimana guru mengajar mengajar dan bagaimana siswa belajar dalam suatu proses yang dinamakan pembelajaran”.

- 1) Membentuk kelompok dengan mencatat alternatif jawaban hasil diskusi.
- 2) Tiap kelompok (atau diacak kelompok tertentu) membaca hasil diskusinya
- 3) Guru mencatat dipapan dan mengelompokan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, penting untuk membentuk kelompok

belajar. Selanjutnya hasilnya disesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

c. Evaluasi

Proses pembelajaran diakhiri dengan evaluasi. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran dan bagaimana efektivitas penggunaan dalam proses pembelajaran. Jones, J.J (1996:27) yaitu: “*Assesment in course of study done as effort to know reached result by activity affectiveness and which have been executed*”. Artinya, penilaian dalam proses pembelajaran dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui hasil yang dicapai oleh siswa dan efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan antara lain.

- 1) Berdasarkan data-data dipapan, siswa diminta membuat kesimpulan
- 2) Guru memberi bandingan sesuai dengan konsep yang diberikan oleh siswa. Hamzah B Uno dan Nurdin Mohammad (2012: 84)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam evaluasi pembelajaran, guru dan siswa harus membuat kesimpulan . selanjutnya hasil yang ada dapat dibandingkan hasil dengan kelompok yang berbeda.

3. Manfaat *Mind Mapping*

Asep Jihad dan Abdul Haris (2008: 30-31) Manfaat penggunaan Model *Mind Mapping* dapat dilihat dari kebermanfaatannya model *Mind Mapping* adalah sebagai berikut:

- a. Memberi pandangan menyeluruh pokok masalah atau area yang luas. Dengan adanya model pembelajaran mind mapping ini, siswa akan bisa memberi pandangan yang menyeluruh tentang suatu materi karena mereka sudah belajar dalam cara menuangkan isi pemikiran mereka sendiri dan dan pandaapt umereka sendiri tentang suatu materi tersebut.
- b. Memungkinkan kita merencanakan rute atau membuat pilihan-pilihan dan mengetahui ke mana kita akan pergi dan di mana kita berada. Karena dalam mind map ini kita membuat sistematika atau bisa dibilang peta konsep maka kita akan bisa merencanakan rute-rute.
- c. Mengumpulkan sejumlah besar data di satu tempat.
- d. Mendorong pemecahan masalah dengan membiarkan ktia melihat jalan-jalan terobosan kreatif baru. Karena dalam mind map ini kita mengeluarkan pendapat atau membahasakan materi yang dipelajari dengan bahasa sndiri sehingga akan memudahkan kita untuk menemukan pemecahan-pemecahan masalah dan juga akan mendapatkan terobosan-terobosan baru yang kreatif.
- e. Menyenangkan untuk dilihat, dibaca, dicerna dan diingat. Karena bentuk catatannya yang kreatif, dan tidak hanya dengan mencatat di buku dari awal sampai akir saja yang membosankan untuk dilihat,sehingga tulisan ini senang untuk dilihat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan model *Mind Mapping* adalah dapat memberikan pandangan yang menyeluruh mengenai pembelajaran. Sehingga mendorong pemecahan masalah dalam pembelajaran mencegah terjadinya kebosanan sehingga menjadi pembelajaran yang menyenangkan.

4. Kelebihan dan Kekurangan *Mind Mapping*

Kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran dapat dijadikan acuan dalam sebuah pembelajaran. Begitu pula pada model pembelajaran *Mind Mapping* adaah sebagai berikut:

a. Kelebihan *Mind Mapping*

- 1) Dapat mengemukakan pendapat secara bebas. *Mind Mipping* adalah teknik belajar dengan cara membuat catatannn kreatif sendiri-sendiri oleh masing-masing sisiwa, sehingga ia akan bisa menuangkan idde-idenya secara bebas, atau siswa bisa mencatat

materi-materi yang diberikan guru dengan menggunakan bahasanya sendiri.

- 2) Catatan lebih berfokus kepada inti materi. Karena dalam model pembelajaran *mind mapping* ini adalah cara mencatat kreatif, dan juga dengan membuat peta-peta konsep dari materi yang diberikan sehingga siswa akan mencatat inti-inti atau bagian-bagian yang penting saja dari materi itu.
- 3) Dapat bekerja sama dengan teman lainnya
- 4) Catatan lebih padat dan jelas. Karena *mind mapping* ini mencatat hal-hal yang penting saja sehingga catatan akan lebih jelas kelihatannya. Yovan (2008:70)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model *Mind Mapping* adalah siswa dapat mengemukakan pendapat secara bebas serta dapat bekerja sama dengan kelompok. Catatan pada hal-hal yang dianggap penting lebih pada tidak terjadi pemborosan.

b. Kekurangan *Mind Mapping*

- 1) Hanya siswa yang aktif yang terlibat. Karena pada mind map merupakan catatan masing-masing siswa dan pembuatan atau penulisannya tidak dipatokkan bagaimana bentuknya oleh guru sehingga ada sebagian siswa yang tidak membuat mind map dengan serius, mereka akan membuatnya pada saat akan dikumpulkan saja sehingga materi yang dim and mappingkan tidak optimal.
- 2) Tidak sepenuhnya murid yang belajar. Sama seperti point yang pertama, karena pembuatan mind map tidak dikontrol sehingga adasebagian siswa yang enggan untuk belajar dan membuat mind map ini.
- 3) Guru akan kewalahan memeriksa mind map siswa. Karena jumlah siswa dalam kelas lumayan banyak, maka akan ada banyak mind map dari satu amteri yang diajarkan, sehingga guru akan kewalahan dalam memeriksa *mind mapping* siswa. Yovan (2008:70)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan kekurangan model *Mind Mapping* adalah hanya dapat diikuti siswa yang aktif saja. Sehingga berdampak siswa tidak belajar secara penuh yang berdampak guru juga akan merasa kewalahan.

5. Aplikasi *Mind Mapping* dalam Pembelajaran

Mind Mapping dalam pembelajaran. Busan (dalam Djohan, 2008:48) Dalam tahap aplikasi, terdapat empat langkah yang harus dilakukan proses pembelajaran berbasis *Mind Mapping*, yaitu:

- a. *Overview*: Tinjauan Menyeluruh terhadap suatu topik pada saat proses pembelajaran baru dimulai. Hal ini bertujuan untuk memberi gambaran umum kepada siswa tentang topik yang akan dipelajari. Khusus untuk pertemuan pertama pada setiap awal Semester, *Overview* dapat diisi dengan kegiatan untuk membuat *Master Mind Mapping* yang merupakan rangkuman dari seluruh topik yang akan diajarkan selama satu Semester yang biasanya sudah ada dalam Silabus. Dengan demikian, sejak awal siswa sudah mengetahui topik apa saja yang akan dipelajarinya sehingga membuka peluang bagi siswa yang aktif untuk mempelajarinya lebih dahulu di rumah atau di perpustakaan.
- b. *Preview*: Tinjauan Awal merupakan lanjutan dari *Overview* sehingga gambaran umum yang diberikan setingkat lebih detail daripada *Overview* dan dapat berupa penjabaran lebih lanjut dari Silabus. Dengan demikian, siswa diharapkan telah memiliki pengetahuan awal yang cukup mengenai sub-topik dari bahan sebelum pembahasan yang lebih detail dimulai. Khusus untuk bahan yang sangat sederhana, langkah *Preview* dapat dilewati sehingga langsung masuk ke langkah *Inview*.
- c. *Inview*: Tinjauan Mendalam yang merupakan inti dari suatu proses pembelajaran, di mana suatu topik akan dibahas secara detail, terperinci dan mendalam. Selama *Inview* ini, siswa diharapkan dapat mencatat informasi, konsep atau rumus penting beserta grafik, daftar atau diagram untuk membantu siswa dalam memahami dan menguasai bahan yang diajarkan.
- d. *Review*: Tinjauan Ulang dilakukan menjelang berakhirnya jam pelajaran dan berupa ringkasan dari bahan yang telah diajarkan serta ditekankan pada informasi, konsep atau rumus penting yang harus diingat atau dikuasai oleh siswa. Hal ini akan dapat membantu siswa untuk fokus dalam mempelajari-ulang seluruh bahan yang diajarkan di sekolah pada saat di rumah. *Review* dapat juga dilakukan saat pelajaran akan dimulai pada pertemuan berikutnya untuk membantu siswa mengingatkan kembali bahan yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aplikasi *Mind Mapping* dalam pembelajaran terkait tinjauan yang menyeluruh pada suatu

topik pembelajaran, yang diawali dengan tinjauan awal, tinjauan mendalam dan tinjauan ulang. Semua tinjauan dilakukan agar proses pembelajaran belajar secara optimal.

6. Peran Guru Sebagai Agen dalam Model *Mind Mapping*

Kelangsungan proses pembelajaran sangat tergantung pada keberadaan guru dalam kegiatan pembelajaran. Zulfadrial dan Lahir (2014: 9-41) mengemukakan peran guru sebagai agen pembelajaran sebagai berikut.

a. Fasilitator

Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi juga harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh siswa agar dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Sehingga diperlukan untuk dapat mengkondisikan lingkungan belajar yang kondusif dan menantang rasa ingin tahu siswa sehingga proses pembelajaran akan berlangsung efektif dalam model *mind mapping*.

b. Motivator

Motivator merupakan satu diantara faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga dapat mencapai tujuan khususnya dalam model *mind mapping*.

c. Pemicu

Sebagai pemicu, guru harus mampu melipatk gandakan potensi siswa dan mengembangkannya sesuai dengan aspirasi dan cita-citanya dimasa yang akan datang.hal ini sangat penting karena guru sangat berperan dalam membantu perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki siswa tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.

d. Pemberi Inspirasi

Sebagai pemberi inspirasi belajar, guru harus mampu memerankan diri dan memberikan inspirasi bagi siswa, sehingga kegiatan belajar dan pembelajaran dapat membangkitkan inspirasi berbagai pemikiran, gagasan dan ide-ide baru. Sebagai pemberi inspirasi, guru dapat memerankan diri sebagai pembawa cerita menarik yang diharapkan dapat membangkitkan inspirasi siswa.

e. Perencanaan Pembelajaran

Berhasil tidaknya interaksi belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dalam kelas sangat tergantung cara guru merencanakan konteks pembelajaran sesuai dengan tuntutan silabus mata pelajaran dan kemampuan mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran. Strategi dan metode mengajar dirancang oleh guru mungkin tepat dengan tuntutan silabus, tetapi mungkin saja tidak sesuai dengan kemampuan siswa di kelas, oleh karena itu guru harus dapat merencanakan

pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif khususnya dalam pembelajaran model *mind mapping*.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil dari proses kegiatan belajar mengajar untuk mengetahui apakah suatu program pembelajaran yang dilaksanakan telah berhasil atau tidak, yang didapat dari jerih payah siswa itu sendiri sesuai kemampuan yang ia miliki. Jadi hasil belajar merupakan usaha sadar yang dicapai oleh siswa dengan pembuktian untuk mendapatkan umpan balik tentang daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang ditandai dengan peningkatan atau penurunan hasil belajar dalam pembelajaran.

Nana Sudjana (2005:22) mengatakan, “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Sedangkan menurut Zaenal Arifin (2010:303) “Hasil belajar yang optimal dapat dilihat dari ketuntasan belajarnya, terampil dalam mengerjakan tugas, dan memiliki apresiasi yang baik terhadap pelajaran”. Asep Jihad dan Abdul Haris (2010:15) mengatakan, “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran”.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas yang dimaksud dengan pengertian hasil belajar adalah pencapaian kemampuan yang dimiliki oleh siswa selama proses belajar-mengajar baik dalam perubahan tingkah laku maupun dalam ketuntasan belajarnya.

2. Ranah Hasil Belajar

Ranah hasil belajar terdiri dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Berdasarkan klasifikasi hasil belajar, Benyamin Bloom (dalam Nana Sudjana, 2010:22-29) mengklasifikasikan kemampuan hasil belajar kedalam tiga ranah hasil belajar yaitu :

a. Ranah kognitif

Meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari dan kemampuan intelektual. Sebagian besar tujuan intruksional berada dalam ranah kognitif.

1) Pengetahuan

Jenjang pengetahuan meliputi kemampuan menyatakan kembali fakta, konsep, prinsip, prosedur atau istilah yang telah dipelajari tanpa harus memahami atau dapat menggunakannya.

2) Pemahaman

Pemahaman misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri dengan sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberikan contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.

3) Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis.

4) Analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya.

5) Sintesis

Sintesis adalah penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh. Berfikir berdasar pengetahuan hafalan, berfikir pemahaman, berfikir aplikasi, dan berpikir analisis dapat dipandang sebagai berfikir konvergen.

6) Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi, dll.

b. Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

1) Penerima

Penerimaan merupakan semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll.

2) Jawaban

Jawaban merupakan reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar, yang mencakup ketepatan reaksi, perasaan dan kepuasan.

3) Penilaian

Penilaian berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. Dalam penilaian ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

4) Organisasi

Organisasi merupakan pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.

5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai

Karakteristik nilai atau internalisasi nilai merupakan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

c. Ranah psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu.

1) Gerakan reflex

Gerakan reflex adalah keterampilan pada gerakan yang tidak sadar.

2) Gerakan dasar

Gerakan dasar merupakan kemampuan menterjemahkan perangsang yang diterima melalui alat indera menjadi gerakan-gerakan yang terlatih.

3) Kemampuan perseptual

Kemampuan perseptual merupakan kemampuan membedakan visual, membedakan auditif dan motoris.

4) Kemampuan fisik

Kemampuan fisik adalah kemampuan dan gerakan-gerakan dasar yang merupakan inti untuk memperkembangkan gerakan-gerakan yang terlatih, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.

5) Gerakan-gerakan *skill*

Gerakan-gerakan *skill* dimulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.

6) Komunikasi *non-decursive*

Yaitu kemampuan melakukan komunikasi dengan isyarat gerakan badan.

3. Tes Sebagai Alat Penilaian Hasil Belajar

Menurut Gronlund (dalam Sukardi, 2010:108) menyebutkan, “*The construction of good test item is an art. The skill it requires, however, are the same as those found in effective teaching*”, yang artinya penyusunan item test yang baik pada prinsipnya adalah seni. Banyaknya alat instrumen

yang digunakan dalam kegiatan evaluasi salah satunya adalah tes. Menurut Zaenal Arifin (2010: 118) menyebutkan:

Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang didalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik

Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2010: 67) mengatakan, “Tes merupakan himpunan pertanyaan yang harus dijawab, harus ditanggapi, atau tugas yang harus dilaksanakan oleh orang yang dites.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tes adalah suatu teknik atau cara yang diberikan oleh guru terhadap peserta didik, berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab baik secara lisan maupun tulisan untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan. Menurut Gronlund (dalam Sukardi, 2010: 23) menyebutkan, “*Definition a test designed to provide a measure of performance that is interpretable in terms of a specific instructional objective*”. Artinya suatu tes yang terencana untuk memberikan pengukuran penampilan siswa yang tepat diinterpretasi dalam batas-batas tujuan instruksional tertentu. Adapun macam-macam bentuk tes yang sering yang sering digunakan antara lain:

a. Tes Subjektif

Tes Subjektif pada umumnya berbentuk *essay* (uraian). Menurut Suharsimi Arikunto (2009: 162) “Tes bentuk *essay* adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan

atau uraian kata-kata”. Sedangkan menurut Nana Sudjana (2005:35) menyebutkan: “Secara umum tes uraian adalah pertanyaan-pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri”.

Berdasarkan pendapat diatas yang dimaksud dengan tes *essay* (uraian) adalah pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban dengan menguraikan gagasan pemikirannya dalam bentuk tulisan. Bentuk tes uraian dapat dibedakan menjadi uraian bebas (*free essay*) dan uraian terbatas. Penjelasan tentang jenis tes uraian bebas dan uraian terbatas sebagai berikut:

1) Tes uraian bebas

Menurut Zainal Arifin (2010: 125) “Dalam uraian bebas peserta didik bebas mengemukakan pendapat sesuai dengan kemampuannya”. Sedangkan menurut Nana Sudjana (2005:37) “Dalam uraian bebas jawaban siswa tidak dibatasi, bergantung pada pandangan siswa itu sendiri”.

Berdasarkan pendapat di atas yang dimaksud dengan uraian bebas adalah dalam menjawab pertanyaan peserta didik bebas menguraikan gagasan maupun pendapatnya sesuai dengan kemampuannya.

2) Tes uraian terbatas

Menurut Nana Sudjana (2005: 37) “ Dalam uraian terbatas, pertanyaan telah diarahkan kepada hal-hal tertentu atau ada pembatasan tertentu. Sedangkan menurut Nana Sudjana (2005:37) “Dalam uraian terbatas, pertanyaan telah diarahkan kepada hal-hal tertentu atau ada pembatasan tertentu”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa uraian terbatas dimana peserta didik dalam menjawab pertanyaan sesuai dengan ruang lingkup batasan dalam pertanyaan tersebut.

b. Tes Objektif

Menurut Suharsimi Arikunto (2009:164) “Tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif”. Sedangkan menurut Nana Sudjana (2005:44) “Bentuk objektif digunakan dalam menilai hasil belajar disebabkan luasnya bahan pelajaran yang dicakup dalam tes dan mudahnya menilai jawaban yang diberikan”.

Berdasarkan dua pendapat di atas yang dimaksud dengan tes objektif adalah tes yang memerlukan satu jawaban yang tepat dari beberapa alternatif jawaban yang ada. Soal-soal bentuk objektif ini dikenal beberapa bentuk yakni jawaban singkat, benar salah, menjodohkan, dan pilihan ganda. Adapun penjelasan sebagai berikut :

1) Bentuk soal jawaban singkat

Bentuk soal jawaban singkat merupakan soal yang menghendaki jawaban dalam bentuk kata, bilangan, kalimat, atau simbol dan jawabannya hanya dapat dinilai benar salah.

2) Bentuk soal benar salah

Nana Sudjana (2005:45) “Bentuk soal benar salah adalah bentuk tes yang soal-soalnya berupa pernyataan. Sebagian dari pernyataan itu merupakan pernyataan yang benar dan sebagian lagi merupakan pernyataan yang salah”. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2009:165) “Tes benar salah soal-soalnya berupa pernyataan-pernyataan (*statement*) ada yang benar dan ada yang salah”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk soal benar salah adalah pertanyaan dalam bentuk pernyataan yang ada benar dan pernyataan yang salah.

3) Bentuk soal menjodohkan

Menurut Cross (1982) dalam Sukardi (2010: 123) menyebutkan, “*Maching test items are appropriate for identifying the relationship the relationship things*”. Yang artinya item test menjodohkan adalah tepat untuk mengidentifikasi hubungan antar sesuatu. Nana Sudjana (2005: 47) “Bentuk soal menjodohkan terdiri dari dua kelompok yang berada dalam satu kesatuan, kelompok sebelah kiri merupakan bagian-bagian yang berisi soal-

soal yang harus dicari jawabannya”. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2009:172) “Bentuk soal menjodohkan terdiri dari satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk soal menjodohkan adalah mencocokkan pertanyaan dan jawaban yang disediakan, untuk tiap satu pertanyaan ada satu jawaban.

4) Bentuk soal pilihan ganda

Nana Sudjana (2005: 48) “Soal pilihan ganda adalah bentuk tes yang mempunyai satu jawaban yang benar atau paling tepat. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tes pilihan ganda merupakan tes yang dibuat dengan beberapa jawaban pengecoh dan hanya mempunyai satu jawaban yang paling tepat. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2005:168) “Soal pilihan ganda kemungkinan jawaban (*option*) terdiri atas satu jawaban yang benar yaitu kunci jawaban dan beberapa pengecoh (*distractor*).

Berdasarkan pendapat di atas yang dimaksud dengan tes pilihan ganda merupakan tes yang dibuat dengan beberapa jawaban pengecoh dan hanya mempunyai satu jawaban yang paling tepat. Tes ditujukan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa pada materi yang sudah diajarkan.

4. Prinsip-prinsip Dasar Menyusun Tes Hasil Belajar

Menurut Anas Sudijono (2001:97), ada beberapa prinsip dasar dalam penyusunan tes hasil belajar, seperti:

- a) Tes Hasil belajar harus dapat mengukur secara jelas hasil belajar (*learning outcomes*) yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan instruksional. Kejelasan mengenai pengukuran hasil belajar yang dikehendaki akan memudahkan bagi guru dalam menyusun butir-bitir soal tes hasil belajar.
- b) Butir-butir soal hasil belajar harus merupakan sampel yang representatif dari populasi bahan pelajaran yang telah diajarkan, sehingga dapat dianggap mewakili seluruh performance yang telah diperoleh selama peserta didik mengikuti suatu unit pengejaran.
- c) Bentuk soal yang dikeluarkan dalam tes hasil belajar harus dapat bervariasi, sehingga betul-betul cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan dengan tujuan tes itu sendiri.
- d) Tes hasil belajar harus didesain sesuai dengan kegunaannya untuk memperoleh hasil yang diinginkan pernyataan tersebut mengandung makna, bahwa desain tes hasil belajar harus disusun relevan dengan kegunaan yang dimiliki oleh masing-masing jenis tes.
- e) Tes hasil belajar memiliki reliabilitas yang dapat diandalkan. Artinya setelah tes hasil belajar dilaksanakan berkali-kali terhadap subyek yang sama, hasilnya selalu sama atau relative sama. Dengan demikian hasil belajar itu hendaknya memiliki keajegan hasil pengukuran yang tidak diragukan lagi.
- f) Tes hasil belajar disamping harus dapat dijadikan alat pengukur keberhasilan belajar siswa, juga harus dapat dijadikan alat untuk mencari informasi yang berguna untuk memperbaiki cara belajar siswa dan cara mengajar guru itu sendiri.

5. Fungsi dan Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Dalam melaksanakan tugas profesionalnya, seorang guru tidak akan terlepas dari kegiatan penilaian dalam proses pembelajaran. Jadi penilaian merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pengajaran. Untuk itu penilaian hasil belajar mempunyai fungsi dan tujuan sebagai berikut:

a. Fungsi penilaian hasil belajar

Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2010: 56) “Penilaian berfungsi sebagai pemantau kinerja komponen-komponen kegiatan proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi penilaian hasil belajar adalah sebagai pemantau kinerja serta umpan balik perbaikan dalam proses belajar mengajar untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksionalnya.

b. Tujuan penilaian hasil belajar

Menurut Nana Sudjana (2005: 4) mengatakan tujuan penilaian adalah:

- 1) Mendiskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat di ketahui kelebihan atau kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.
- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran
- 3) Di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa kearah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- 4) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
- 5) Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak-pihak sekolah kepada pihak-pihak yang bersangkutan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat dan orang tua.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk melihat kemampuan siswa dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Sehingga bisa diketahui potensi yang dimiliki tiap siswa dalam kegiatan pembelajaran.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Thursan Hakim (2000: 11) “Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar tersebut dapat dibagi dua bagian besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal”. Adapun penjelasan sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri. Faktor internal terdiri dari faktor biologis dan faktor psikologis.

1) Faktor biologis (jasmaniah)

Faktor biologis meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik atau jasmani individu yang bersangkutan. Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan sehubungan dengan faktor biologis diantaranya sebagai berikut:

Pertama, kondisi fisik yang normal, tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir sudah tentu merupakan hal yang sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang. Meliputi keadaan otak, panca-indra, anggota tubuh seperti tangan dan kaki, dan organ-organ tubuh bagian dalam yang akan menentukan kondisi kesehatan seseorang.

Kedua, kondisi kesehatan fisik. Bagaimana kondisi kesehatan fisik yang sehat dan segar (fit), tidak ada gangguan kesehatan.

2) Faktor psikologis

Berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan belajar adalah kondisi mental yang mantap dan stabil. Menurut Thursan Hakim (2000: 13) adapun yang termasuk dalam faktor psikologis ini meliputi:

- a) **Intelegensi**
Intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar seseorang memang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar seseorang. Seseorang yang mempunyai intelegensi jauh dibawah normal akan sulit diharapkan untuk mencapai prestasi yang tinggi dalam proses belajar. Sedangkan seseorang yang intelegensinya tinggi tidak akan bisa mencapai prestasi belajar yang baik jika tidak ditunjang faktor-faktor seperti kemauan, kerajinan, waktu atau kesempatan, dan fasilitas belajar.
- b) **Kemauan.**
Kemauan merupakan motor penggerak utama yang menentukan keberhasilan seseorang dalam setiap segi kehidupannya. Bagaimanapun baiknya proses belajar yang dilakukan seseorang, hasilnya akan kurang memuaskan jika orang tersebut tidak mempunyai kemauan yang keras. Hal ini disebabkan kemauan itu berpengaruh langsung terhadap berbagai faktor lain, seperti daya konsentrasi, perhatian, kerajinan, penemuan suatu metode belajar yang tepat, dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan belajar.
- c) **Bakat.**
Bakat bukan menentukan mampu atau tidaknya seseorang dalam suatu bidang, melainkan lebih banyak menentukan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam satu bidang.
- d) **Daya ingat**
Dalam proses mengingat dapat melalui tahap-tahap seperti, mencamkan (memasukan) kesan, menyimpan kesan, mereproduksi (mengeluarkan kembali) kesan. Jadi daya ingat dapat di definisikan sebagai daya jiwa untuk memasukan, menyimpan, dan mengeluarkan kembali suatu kesan. Pengertian kesan disini adalah gambaran yang tertinggal didalam jiwa atau pikiran setelah kita melakukan pengamatan.
- e) **Daya konsentrasi**
Merupakan suatu kemampuan untuk memfokuskan pikiran, perasaan, kemauan, dan segenap panca-indra kesatu objek

didalam aktifitas tertentu, dengan disertai usaha untuk tidak memedulikan objek-objek lain yang tidak ada hubungannya dengan aktivitas itu.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar individu itu sendiri. Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan masyarakat, dan faktor waktu.

1) Faktor lingkungan keluarga.

Menurut Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo (2005: 169) mengatakan, “Keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan kearah pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja bagi anak-anak tapi juga bagi remaja”.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seorang anak baik pada aspek kebudayaan maupun penguasaan pengetahuan dan keterampilan.

2) Faktor lingkungan sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan berlangsung secara formal. Salah satu alternatif yang mungkin dilakukan di Sekolah untuk melaksanakan kebijakan nasional itu adalah secara bertahap mengembangkan sekolah menjadi suatu tempat pusat latihan

(*Training centre*) manusia Indonesia di masa depan. Menurut Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo (2005 :173), “Sekolah sebagai pusat pendidikan adalah sekolah yang mencerminkan masyarakat yang maju karena pemanfaatan secara optimal ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi tetap berpijak pada ciri keindonesiaan”. Kondisi lingkungan sekolah yang juga dapat mempengaruhi kondisi belajar antara lain adalah adanya guru yang baik dalam jumlah yang cukup memadai sesuai dengan jumlah bidang studi yang ditentukan, peralatan belajar yang cukup lengkap, gedung sekolah yang memenuhi persyaratan bagi berlansungnya proses belajar yang baik, adanya keharmonisan hubungan diantara personil sekolah.

3) Faktor lingkungan masyarakat

Menurut Abdul Latif (2007: 33), “Masyarakat dapat diartikan sebagai sekumpulan orang yang hidup disuatu wilayah yang memiliki aturan atau norma yang mengatur hubungan satu sama lain”. Dengan demikian, masing-masing individu diharuskan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut sehingga tercipta suatu hubungan sosial.

4) Faktor waktu

Bahwa waktu (kesempatan) memang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar seseorang. Sebenarnya yang sering menjadi masalah bagi siswa bukan ada atau tidaknya waktu, melainkan bisa

atau tidaknya mengatur waktu yang tersedia untuk belajar. Selain itu yang perlu diperhatikan adalah bagaimana mencari dan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya agar disatu sisi siswa dapat menggunakan waktunya untuk belajar dengan baik dan disisi lain mereka juga dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat hiburan atau rekreasi yang sangat bermanfaat pula untuk menyegarkan pikiran (*refresh-ing*).

Adanya keseimbangan antara kegiatan belajar dan kegiatan yang bersifat hiburan atau rekreasi itu sangat perlu. Tujuannya agar selain dapat meraih prestasi belajar yang maksimal, siswa pun tidak dihindangi kejenuhan dan kelelahan pikiran yang berlebihan serta merugikan.

C. Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang mewujudkan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur bangsa Indonesia dan moral yang berakar pada budaya asli Indonesia. Nilai luhur dan moral tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan yang Maha Esa. Perilaku-perilaku yang dimaksud di atas adalah seperti tercantum dalam penjelasan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat (1) sebagai berikut.

“Pendidikan kewarganegaraan yang dimaksud untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Di samping itu juga, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali siswa dengan budi pekerti, pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan dengan warga Negara dengan Negara, serta pendidikan pendahuluan bela Negara agar menjadi warga Negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara”.

2. Misi dan Visi Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Misi mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan wrganegara yang mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Depdiknas, 2006). Visi pelajaran pendidikan Kewarganegaraan adalah menghindari sistem pemerintahan otoriter, yang memasung hak warga negara untuk menjalankan prinsip-prinsip demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara, (Depdiknas 2006)

3. Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki fungsi yang berbeda dengan mata pelajaran lainya, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengembangkan dan melestarikan nilai moral pancasila secara dinamis dan terbuka yaitu bahwa nilai moral pancasila yang dikembangkan ini mampu menjawab tantangan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat.
- b. Mengembangkan pembinaan siswa menuju terwujudnya manusia seutuhnya yang sadar politik, hukum dan konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila.
- c. Membina kesadaran dan pemahaman siswa terhadap hubungan antara sesama warga Negara dan bangsa dan pendidikan pendahuluan bela

Negara agar mengetahui dan mampu melaksanakan dengan baik hak dan kewajiban sebagai warga Negara.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat membentuk diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahas, usia, untuk menjadi warga Negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang dilandasi oleh UUD 1945. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Depdiknas (2005: 34), mengemukakan:

“Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga Negara Indonesia, sehingga memiliki wawasan, sikap dan keterampilan Kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara”.

4. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Permendiknas RI Nomor 22 tahun 2006, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta anti-korupsi.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan pendapat di atas, jelas bagi kita bahwa Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan mengembangkan potensi individu warga negara, dengan demikian maka seorang guru Pendidikan Kewarganegaraan

haruslah menjadai guru yang berkualitas dan propesional, sebab jika guru tidak berkualitas tentu tujuan pendidikan Kewarganegaraan itu sendiri tidak tercapai. Menurut Depdiknas (2003: 4), secara garis besar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki 3 dimensi, yaitu :

- a. Dimensi pengetahuan Kewarganegaraan (*Civics Knowledge*) yang mencakup bidang politik, hukum dan moral.
- b. Dimensi keterampilan Kewarganegaraan (*Civics Skill*) meliputi keterampilan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara,
- c. Dimensi Nilai-nilai Kewarganegaraan (*Civics Values*) mencakup antara lain percaya diri, penguasaan atas nilai religius, norma dan moral luhur.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berpendapat bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan seorang siswa bukan saja menerima pelajaran berupa pengetahuan, tetapi pada diri siswa juga harus berkembang sikap, keterampilan dan nilai-nilai. Depdiknas (2005: 3) menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan untuk setiap jenjang pendidikan yaitu mengembangkan kecerdasan warga Negara yang diwujudkan melalui pemahaman, keterampilan sosial dan intelektual, serta berpartisipasi dalam memecahkan masalah di lingkungannya.

Untuk mencapai tujuan Pendidikan Kewarganegaraan tersebut, maka guru berupaya melalui kualitas pembelajaran yang dikelolanya. Upaya ini bisa tercapai jika siswa mau belajar. Dalam belajar inilah guru berusaha mengarahkan dan membentuk sikap serta perilaku siswa sebagaimana yang dikehendaki dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

D. Penggunaan Model *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PKn.

Prestasi belajar adalah puncak hasil belajar yang dapat mencerminkan keberhasilan belajar siswa terhadap pencapaian tujuan belajar yang telah ditetapkan. Hasil belajar siswa dapat meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tingkah laku). Salah satu tes yang dapat melihat pencapaian hasil belajar siswa adalah dengan melakukan tes prestasi belajar. Tes prestasi belajar yang dilaksanakan oleh siswa memiliki peranan penting, baik bagi guru ataupun bagi siswa yang bersangkutan. Bagi guru, tes prestasi belajar dapat mencerminkan sejauh mana materi pelajaran dalam proses belajar dapat diikuti dan diserap oleh siswa sebagai tujuan instruksional. Bagi siswa tes prestasi belajar bermanfaat untuk mengetahui sebagai mana kelemahan-kelemahannya dalam mengikuti pelajaran.

Hamzah B Uno dan Nurdin Mohammad (2012: 85) mengemukakan *Mind Mapping* atau pemetaan pikiran merupakan salah satu teknik mencatat tingkat tinggi. Informasi berupa materi pelajaran yang diterima siswa dapat diingat dengan bantuan catatan. Djohan, 2008:44) mengemukakan peta pikiran merupakan bentuk catatan yang tidak monoton karena memadukan fungsi kerja otak secara bersamaan dan saling berkaitan satu sama lain. Dengan demikian, akan terjadi keseimbangan kerja kedua belahan otak. Otak dapat menerima informasi berupa gambar, simbol, citra, musik dan lain lain yang berhubungan dengan fungsi kerja otak kanan.

Pembelajaran yang sering digunakan adalah pembelajaran yang memusatkan kegiatan belajar pada guru. Siswa hanya duduk, mendengarkan dan menerima informasi. Cara penerimaan informasi akan kurang efektif karena tidak adanya proses penguatan daya ingat, walaupun ada proses penguatan yang berupa pembuatan catatan, siswa membuat catatan dalam bentuk catatan yang monoton dan linear. Penggunaan metode pembelajaran yang sesuai sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Dengan metode pembelajaran yang sesuai, siswa dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi dan dapat mengembangkan potensi yang tersimpan dalam dirinya. Proses belajar siswa sangat dipengaruhi oleh emosi di dalam dirinya. Emosi dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar apakah hasilnya baik atau buruk. Pembelajaran berbasis peta pikiran, berusaha menggabungkan kedua belahan otak yakni otak kiri yang berhubungan dengan hal yang bersifat logis (seperti belajar) dan otak kanan yang berhubungan dengan keterampilan (aktivitas kreatif). Dengan demikian, adanya teknik *Mind Mapping* atau pemetaan pikiran patut diduga dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa.

Penilaian dapat dilakukan untuk menentukan apakah siswa telah berhasil menguasai suatu kompetensi yang mengacu pada indikator. Penilaian dapat dilakukan setelah guru menyelesaikan pokok bahasan atau sub pokok bahasan sarisatu materi pelajaran yang diajarkan yang mengandung kompetensi yang akan dinilai sesuai dengan bidang studi. Zulfadrial (2012: 160) mengemukakan siswa dapat dikatakan telah menguasai kompetensi atau berhasil belajar apabila nilai indikator dalam kompetensi dasar yang menjadi

soal-soal dari materi pelajaran yang diujikan telah melampaui kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah.

